

**KONSTRUKSI SOSIAL IBU BEKERJA VS IBU RUMAH TANGGA:
ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP IKLAN FRISIAN FLAG MAMA**

Putri Limilia

limilia.putri@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Mommy wars is a phenomenon that occurs in worldwide through daily conversation and digital media conversation. This phenomenon potraits the debate about ideal motherhood, where society's opinion divided into two group. First group said that full-time mother is an ideal motherhood. While another groups said that working mother is a new concept of ideal motherhood. This conception occurs whe society try to construct it through several medium. In another word, the concept of ideal motherhood is the result of social construction. Severals medium are used for mediating the process of social construction. Such as mass media. In this research, author use advertisement to clarify the social contruction of ideal motherhood. The advertisement is produced by a milk producer in Indonesia, i.e. Frisian Flag Mama. They produce an advertisement about mommy's experience in pregnancy (both working and full-time mother). Author use semiotic analysis to clarify the process of social construction, where the unit analysis are visual and text only. The research shows that this advertisement try to construct about concept of ideal motherhood within another way. They said that working mom is a modesty person, profesional, and has an equal position inside the family. Meanwhile, full-time mother is a person who has traditional taste in fashion and has lower position inside the family. The advertisement doesn't has a spesific intention to one group. Therefore, audience can have a neutral conception about ideal motherhood.

Keywords: Semiotic, Advertisement, Ideal Motherhood, Social Construction.

PENDAHULUAN

Sheryl Sandberg, COO Facebook, beberapa waktu yang lalu menyampaikan pidato dihadapan wisudawan Universitas Stanford. Pada kesempatan itu, Sheryl membahas mengenai kiritikan terhadap bukunya yang berjudul "*Lean in*". Buku tersebut bercerita mengenai pengalamannya sebagai

seorang ibu yang juga berkarir di luar rumah.

Sandberg menceritakan bagaimana ia bisa menyeimbangkan antara karir di luar rumah dan kewajibannya sebagai seorang ibu. Lebih lanjut, Sandberg menjelaskan bahwa yang terpenting adalah bagaimana seorang prempuan memerlukan dukungan dari pasangan

guna mencapai keseimbangan tersebut.

Pengalaman tersebut menuai banyak kritikan dari ibu-ibu di Amerika. Hal tersebut karena mereka menilai apa yang diceritakan oleh Sandberg tidaklah semudah seperti apa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ibu-ibu tersebut berpendapat bahwa Sandberg mencoba membangun sebuah konsep di masyarakat bahwa berkarir sambil membesarkan anak merupakan sebuah perkara mudah.

Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena ibu akan menjadikan pengalaman Sandberg sebagai acuan yang berujung pada tuntutan untuk bisa menyeimbangkan karir dan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang ibu ambil dari cerita Sandberg. Padahal pengalaman tersebut tidak bisa dipukul rata untuk setiap ibu karena ada beberapa faktor yang ikut bermain, seperti pasangan yang bersikap kooperatif.

Di Amerika, beberapa ibu mengungkapkan bagaimana pengalaman tidak menyenangkan pernah dialami ketika mencoba mencapai keseimbangan. Misalnya saja pasangan yang tidak pernah membantu dalam mengurus anak. Selain itu, beberapa ibu juga menjelaskan bagaimana sulitnya mereka harus berperan ganda sekaligus ketika mereka berstatus *single parent* (baik karena perceraian atau meninggal).

Perbedaan pendapat ini berujung pada kontroversi mengenai bagaimana seharusnya perempuan menjaga keseimbangan dari peran gandanya tersebut. Kontroversi mengenai bagaimana peran perempuan setelah menikah (berkarir atau di rumah) merupakan perdebatan

yang tak pernah ada akhirnya. Perdebatan ini, dimulai ketika perempuan mulai memasuki dunia kerja pada tahun 70an¹. Sedangkan, pada tahun 50an, ibu belum memiliki kesempatan untuk memasuki dunia kerja, sehingga perdebatan peran belum muncul ke permukaan.

Perubahan peran ibu banyak dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang ada disekitarnya. Misalnya saja, sebelum revolusi industri terjadi, ibu di Amerika, pengasuhan dipandang sebagai sesuatu yang sudah melekat pada ibu semenjak mereka melahirkan anak. Sehingga, pengasuhan dipandang sebagai satu kesatuan dengan lahirnya anak. Konsep tersebut muncul karena pada saat revolusi industri terjadi, suami harus bekerja di pabrik yang letaknya jauh dari rumah. Terkadang suami harus bekerja dalam kurun waktu yang lama, sehingga tidak mungkin berada di rumah. Sebagai konsekuensinya, ibu harus selalu berada di rumah untuk menjaga dan membesarkan anak².

Konsep peran ibu mengalami perubahan ketika perang pertama dan kedua meletus. Amerika sebagai salah satu negara yang terlibat dalam perang tersebut mengeluarkan kebijakan bahwa ibu harus berkontribusi dalam kegiatan patriotik. Bagi ibu yang telah memiliki anak, negara sudah menyediakan tempat penitipan anak untuk memudahkan ibu dalam menjalankan tugasnya. Fenomena inilah yang kemudian memunculkan konsep ibu bekerja di luar rumah, dan menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak³.

¹ Sarah Werthan Buppenwieser

² Putri Limilia

³ Putri Limilia

Perubahan konsep peran ibu kembali terjadi pada tahun 1945, dimana peran utama ibu adalah selalu berada di sekitar anaknya (*intensive mothering*). Konsep ini menekankan tentang pentingnya ibu untuk selalu bersama anak dalam rangka menciptakan kedekatan emosional. *Intensive mothering* dipandang sebagai konsep ideal dari peran ibu.

Perdebatan konsep ibu ideal di tengah masyarakat tak pernah usai. Hal ini terbukti dengan masih ramainya perbincangan seputar ibu ideal dewasa ini baik melalui media online maupun percakapan sehari-hari.

Di Indonesia belum terdapat kajian historis mengenai bagaimana konsep peran ibu terus mengalami perubahan. Sejauh penelusuran peneliti, pandangan mengenai konsep ideal ibu tidak mengalami perubahan yang begitu ekstrim.

Peneliti mengkategorikan perubahan tersebut kedalam tiga kategori. Pertama, sebelum zaman kemerdekaan, dimana belum banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan tinggi, peran ideal bagi seorang ibu adalah tetap berada di rumah untuk membesarkan anak. Hal tersebut karena, pada zaman ini kesempatan untuk bersekolah bagi perempuan masih terbatas.

Kedua, perubahan konsep ibu ideal mulai terjadi kesempatan ibu untuk bersekolah telah terbuka lebar. Pengalaman yang didapat perempuan di sekolah, perlahan tapi pasti mulai merubah pola pikir perempuan Indonesia, dimana mereka mulai merasakan tidak adanya kesetaraan hak dengan laki-laki. Sehingga timbul gejala untuk menuntut kesamaan hak.

Tuntutan - tuntutan tersebut mendapatkan respon yang positif dari

pemerintah. Terlihat dari perempuan mulai ramai mengikuti jenjang pendidikan formal serta banyaknya yang bekerja di pemerintahan atau swasta.

Selain faktor kesamaan hak dalam mengakses pendidikan, pada zaman ini, perempuan banyak didorong untuk bekerja di luar rumah dalam rangka mendapatkan kemandirian ekonomi dan membantu perekonomian keluarga. Konsep ibu bekerja di luar rumah tersebut menciptakan konsep ibu ideal adalah ibu yang sukses berkarir di luar rumah tanpa melupakan perannya sebagai orang atau pihak yang bertanggungjawab dalam mendidik anak.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, biasanya ibu menitipkan anaknya kepada keluarga besar ketika bekerja di luar rumah. Hal ini dilakukan agar pendidikan anak tetap terjamin bila dibandingkan dengan menitipkan kepada orang yang belum dikenal. Ketiga, belakangan ini, terjadi pergeseran mengenai konsep ibu ideal di tengah masyarakat, dimana ibu ideal bukanlah ibu yang bekerja di luar rumah. Namun, ibu yang berada di rumah untuk selalu menemani anak. Akan tetapi, ibu yang di rumah tidak diartikan sebagai ibu yang seratus persen ibu rumah tangga. Tetapi, ibu yang mendapatkan pendapatan dari bekerja di rumah.

Pergeseran ini terjadi karena mulai banyaknya muncul kasus kekerasan atau kelalaian asisten rumah tangga dalam menjaga anak ketika ibu berada di luar rumah. Sehingga, ibu merasa tidak aman dan nyaman jika harus meninggalkan anak dengan ART. Sedangkan di sisi lain, ibu tidak bisa menitipkan anaknya kepada keluarga besar

karena berbagai alasan. Walhasil, ibu memutuskan untuk meninggalkan karis di luar rumah dan mengambil alih tanggungjawab membesarkan anak.

Banyaknya ibu yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya juga karena adanya tren wirausaha yang belakangan marak diperbincangkan di masyarakat. Apalagi, wirausaha selalu menjual konsep kita tidak perlu ke kantor untuk menghasilkan uang, cukup bekerja dari rumah dan internet. Konsep ini sangat sesuai dengan ibu-ibu yang tetap ingin berada di rumah tapi juga bisa berdaulat secara ekonomi dan membantu keuangan keluarga.

Perbincangan masyarakat mengenai peran ideal ibu melalui berbagai lini medium komunikasi secara langsung maupun tidak langsung merupakan suatu proses konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan sebuah ilmu yang mengajak kita untuk berfikir kritis terhadap dunia yang kita amati setiap hari. Konstruksi sosial beranggapan bahwa apa yang kita pahami tentang dunia bukan merupakan perwakilan realitas. Akan tetapi merupakan hasil konstruksi melalui interaksi yang dilakukan setiap hari. Burr (2003: 3) mengungkapkan bahwa konstruksi sosial memiliki asumsi bahwa observasi dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan sifat dunia. Sehingga apa yang ada adalah apa yang kita anggap ada.

Lebih lanjut, Burr menjelaskan bahwa pengkategorian yang kita lakukan tidak selalu sesuai dengan wujud nyata. Konstruksi sosial bertentangan dengan positivistik dan esensialisme yang berpandangan bahwa pandangan individu terhadap realitas dipengaruhi

oleh esensi yang ada di dalam diri individu.

Fenomena perdebatan mengenai konsep ibu ideal juga merupakan salah satu bentuk proses konstruksi sosial. Hal tersebut karena definisi mengenai konsep ibu ideal merupakan hasil negosiasi antar individu di masyarakat melalui interaksi sehari-hari. Hasil negosiasi tersebut bukan merupakan hasil tangkapan langsung individu terhadap realitas, tetapi merupakan hasil konstruksi sejarah dan budaya.

Burr dalam bukunya *Social Construction* menyebutkan bahwa salah satu prinsip konstruksi sosial adalah pengetahuan individu bukan merupakan hasil tangkapan langsung individu terhadap realitas. Akan tetapi merupakan hasil konstruksi sejarah dan budaya, dimana pendapat mengenai kebenaran menjadi sesuatu hal yang problematik dan bersifat relatif bergantung kepada perspektif masing-masing (Burr, 2003: 5).

Berdasarkan penelusuran peneliti mengenai konsep ibu ideal dalam konteks sejarah, peneliti belum bisa menemukan literatur yang mumpuni dalam menggambarkan mengenai konsep tersebut mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian terdahulu dan buku yang peneliti temukan sebagian besar membahas perubahan konsep ibu ideal dalam konteks sejarah di Amerika dan Eropa. Konteks sejarah tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Hal tersebut karena ada konteks budaya yang juga ikut berperan. Sehingga konteks sejarah dan budaya ibarat sebuah mata uang yang selalu akan muncul bersamaan.

Salah satu buku berjudul *The Myths of Motherhood. United States of America* karangan Thurer (1994)

menyebutkan bahwa budaya ikut mempengaruhi ideologi ibu dalam mengasuh mulai dari zama batu hingga zaman milineal. Thurer menyebutkan, pada zaman batu, tugas ibu untuk membesarkan anak merupakan sesuatu yang alamiah, dimana ketika seorang perempuan melahirkan maka secara otomatis tugas membesarkan anak menempel kepadanya. Selain itu, Thurer juga menyebutkan bahwa, pada zaman itu, ibu belum memiliki pemahaman mengenai bagaimana mendidik anak. Dengan kata lain, ibu hanya berfokus pada membesarkan anak dalam konteks fisik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Therriault (2014) dengan judul *Moms Gone Social: A Critical Thematic Analysis of Mommy Facebooking And Its Effect On Motherhood Identities And The "Good" Mother Ideal* menyebutkan bahwa budaya juga ikut mempengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan mengenai tanggungjawab dari seorang ibu. Therriault mengutip pendapat Arendel (2000), yang menyebutkan bahwa sebagian besar budaya memandang bahwa ibu berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Selain itu, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Limilia terkait Rekonstruksi Citra Ibu Ideal menyebutkan bahwa Douglas dan Michaels (2004) menunjukkan konstruksi sosial juga ikut berperan dalam mengkonstruksi tanggung jawab apa saja yang harus dilakukan oleh ibu. Lebih lanjut, Douglas dan Michaels (2004) mengungkapkan bahwa konstruksi sosial juga ikut berperan dalam membentuk konsep ibu "ideal". Mereka mengungkapkan bahwa di abad ke-12 ibu ideal adalah

ibu yang bisa melakukan dua tanggung jawab sekaligus, yaitu memiliki anak, karir, dan memiliki waktu luang untuk membuat makanan sehat bagi keluarga.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya juga memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai tanggungjawab seorang ibu dalam membesarkan anak. Secara garis besar, pandangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Tanggungjawab ibu adalah membesarkan dan mendidik anak secara langsung, dengan kata lain ibu tidak boleh mendelegasikan tugas tersebut kepada orang lain. Sehingga, ibu diminta untuk terus berada disekitar anak untuk memenuhi kebutuhan anak. Konsep ini biasa dikenal istilah ibu rumah tangga. Konsep ini biasanya masih digunakan di masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat ataupun patriarki.
2. Tanggungjawab ibu adalah membesarkan dan mendidik anak serta membantu perekonomian keluarga. Konsep ini memberikan kesempatan kepada ibu untuk berkarir di luar rumah. Hanya saja ibu dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara peran domestiknya sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam membesarkan dan mendidik anak dengan perannya sebagai pihak yang berkarir di luar rumah dengan berbagai kepentingan. Konsep ini biasanya digunakan oleh ibu-ibu perkotaan dengan paradigma berfikir yang lebih terbuka. Tingkat pendidikan

juga biasanya mempengaruhi terhadap pemikiran ibu yang lebih terbuka.

Hal yang relatif sama juga ditemukan di Amerika sebagai negara yang dikenal sebagai negara berdemokrasi. Buttenwieser dalam artikelnya yang mereview buku berjudul *The truth behind the mommy wars: Who decides what makes a good mother?* menyebutkan bahwa sebagai negara yang menjunjung tinggi profesionalitas, ibu yang bekerja di luar rumah tidak diberi kesempatan untuk menyeimbangkan perannya di luar rumah sebagai pekerja dan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga. Meskipun, ibu dan ayah membagi peran yang sama dalam membesarkan dan mendidik anak.

Buttenwieser lebih lanjut juga menyebutkan bahwa dengan adanya budaya tersebut, ibu lebih memilih untuk bekerja paruh waktu ketika anak berusia bayi dan balita. Pada tahun 1996, Buttenwieser menjelaskan bahwa ibu yang berpenghasilan rendah sangat bergantung kepada bantuan dari pemerintah, dimana jumlahnya tidak terlalu besar. Sehingga, ibu lebih memilih untuk lebih mengutamakan bekerja dibandingkan dengan menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut karena bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Konstruksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah budaya. Burr mengungkapkan bahwa bahasa juga merupakan bagian yang penting dalam proses konstruksi sosial, dimana bahasa merupakan komponen yang harus ada sebelum proses berlangsung.

Hal yang sama juga terjadi dalam konstruksi konsep ibu ideal, dimana setiap individu mempunyai

bahasa tersendiri dalam menarasikan konsep tersebut. Narasi yang beredar di masyarakat diperkuat dengan bahasa yang digunakan oleh media dalam menarasikan konsep ibu ideal. Media bukanlah sesuatu yang baru dalam ranah konstruksi sosial. Media acapkali dituding sebagai pihak yang memelopori atau hanya sekedar memfasilitasi proses konstruksi yang terjadi. Misalnya saja, dalam ajang pemilihan calon presiden, media sering mengkonstruksi citra calon presiden melalui bahasa dan isi berita. Biasanya, konstruksi tersebut bergantung kepada agenda setting media.

Konstruksi ibu ideal juga kerap kali kita temukan dalam media. Hanya saja konstruksi tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh *agenda setting*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Therriault (2014), dimana ia mengungkapkan bahwa media ikut mengkonstruksi konsep ibu ideal.

Therriault mengutip pernyataan Kitch (2001) yang menyebutkan bahwa konsep ibu ideal atau romantisme pengasuhan dipromosikan oleh majalah *Good Housekeeping* satu abad yang lalu. Majalah tersebut membuat kolom khusus "*Mother and Child*" yang menampilkan foto salah satu artis sedang mengasuh anaknya.

Good Housekeeping, pada tahun 1925, melakukan konstruksi citra ibu ideal melalui ilustrasi foto seorang ibu yang fashionable sedang memangku anaknya sambil membaca buku di pinggir pantai. Pada edisi ini, *Good Housekeeping* berusaha mempromosikan konsep ibu ideal adalah ibu yang selalu terlibat dalam aktifitas harian anaknya. Dengan kata lain, ibu selalu berada di rumah dan menemani anak.

Kesuksesan majalah *Good Housekeeping* ini dalam mempromosikan konsep ibu ideal, juga diikuti oleh *Ladies Home Journal*. Majalah ini mengonstruksi peran wanita sebagai ibu yang selalu ada di rumah.

Konstruksi konsep ibu ideal juga ditemukan oleh Lachover dalam penelitiannya yang berjudul "*Why women still cant have it all? Israeli media discourse on motherhood vs career*". Penelitian yang dilakukan Lachover membahas bagaimana wacana yang muncul di media Israel pasca ramainya pemberitaan seputar Anne-Marie Slaughter (Departemen Keamanan US) yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali menjadi *full-time mother* sambil menjadi profesor di salah satu universitas di Amerika. Lachover mencoba membandingkan fenomena Slaughter dengan fenomena Marissa Mayer yang menyatakan bahwa ia akan segera kembali bekerja sebagai CEO Yahoo setelah proses melahirkan.

Di dalam penelitiannya, Lachover menyebutkan ada dua buah wacana yang berbeda ditemukan di media Israel terkait pemberitaan tersebut. Pertama, media mengilustrasikan Slaughter sebagai sosok yang meninggalkan karirnya demi membangun kedekatan dengan anaknya. Padahal, Slaughter tidak sepenuhnya berhenti berkarir di luar rumah. Faktanya adalah ia merubah jalur karirnya. Disini, kita dapat melihat bahwa media melakukan konstruksi ibu ideal dengan membahasakan melalui narasi bahwa seorang ibu dengan jabatan yang tinggi di Departemen Pertahanan Amerika rela meninggalkan karirnya demi anak. Meskipun realitasnya berbeda.

Kedua, Marissa Mayer diilustrasikan sebagai perempuan yang rela langsung meninggalkan anaknya demi memenuhi tanggungjawabnya sebagai CEO Yahoo. Faktanya, menurut Lachover, Mayer tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai komitmennya sebagai seorang ibu. Hal ini juga menggambarkan bahwa media mencoba mengonstruksi sosok Mayer sebagai ibu yang lebih mengutamakan karir daripada anaknya. Namun, wacana ini berbeda dengan realitas yang ada.

Lachover menyebutkan media Israel tidak terlalu memihak kepada salah satu kubu dalam "*mommy wars*" (ibu bekerja vs ibu rumah tangga). Media hanya memberikan alternatif yang bisa dipilih oleh ibu dalam menentukan pilihannya. Meskipun dalam pemberitaan tersebut media banyak mempromosikan efek negatif dari ibu yang banyak berkarir di luar rumah.

Di Indonesia, media juga ramai memberitakan mengenai konsep ibu ideal dengan menempatkan ibu bekerja dan ibu rumah tangga pada dua buah kutub yang berlawanan. Sehingga muncul perdebatan di tengah masyarakat.

Salah satu contohnya adalah, pemberitaan yang dilakukan oleh portal berita *online* Republika. Di dalam artikel yang berjudul "Ini Beda Anak yang Diasuh Ibu Bekerja dengan Ibu Rumah Tangga", Republika membahas mengenai hasil riset Harvard Business Scholl yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari ibu bekerja menduduki jabatan tinggi ketika mereka dewasa⁴.

⁴ <http://m.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/16/05/13/o73ds6384-ini-beda-anak-yang-diasuh-ibu-bekerja-dengan-ibu-rumah-tangga>. Diakses 29 Mei 2016.

Pemberitaan ini hanya menjelaskan bagaimana ibu bekerja tidak perlu bersedih hati meninggalkan anaknya ketika bekerja. Hal tersebut karena secara tidak langsung, ibu sudah mengajarkan anaknya untuk lebih mandiri.

Sementara itu, konstruksi mengenai ibu rumah tangga tidak begitu banyak ditemukan di media konvensional. Konstruksi lebih banyak ditemukan di media sosial, dimana ibu-ibu rumah tangga berbagi pengalaman mereka sebagai langkah awal dalam mempromosikan konsep ibu rumah tangga sebagai ibu yang ideal.

Narasi mengenai ibu rumah tangga sebagai konsep yang ideal dibangun melalui pengalaman mereka ketika menjadi ibu bekerja, dimana timbul rasa bersalah dan masalah selama mereka berda di luar rumah. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk keluar dari pekerjaan guna menebus rasa bersalah tersebut.

Interaksi yang dibangun oleh ibu rumah tangga melalui media sosial tersebut menjadi langkah awal munculnya konstruksi sosial mengenai konsep ibu rumah tangga sebagai ibu yang ideal. Meskipun, tak satupun dari mereka yang berani secara terang-terangan mengakui bahwa profesi mereka lah yang ideal. Perbedaan proses konstruksi terhadap konsep ibu bekerja dan ibu rumah tangga sangat nyata terlihat, dimana konsep ibu bekerja lebih banyak dikonstruksi melalui media massa seperti koran, majalah, televisi, dan iklan.

Baru-baru ini, salah satu produsen susu khusus untuk ibu hamil mencoba mengangkat fenomena ibu bekerja versus ibu rumah tangga ke dalam sebuah iklan. Iklan berdurasi 2 menit dan 41 detik tersebut

dikeluarkan dalam rangka memperingati hari ibu. Narasi yang dibangun dalam iklan tersebut adalah bagaimana dua profesi yang berbeda (ibu bekerja atau ibu rumah tangga) dalam menjalani proses kehamilan. Iklan diawali dengan kalimat yang cukup memprovokasi yaitu "Enakan mana waktu hamil? Jadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga?".

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana media memfasilitasi konstruksi konsep ibu ideal melalui narasi yang dibangun seputar ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "bagaimana konstruksi ibu ideal: analisis semiotika terhadap iklan Frisian Flag Mama".

Kasus yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah iklan yang dikeluarkan oleh Frisian Flag Mama dalam rangka memperingati hari mama. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Barthes untuk mencari makna yang dibangun oleh iklan dalam rangka mengkonstruksi konsep ibu ideal. Hal tersebut karena Barthe menggunakan mitos dalam menganalisis sistem tanda dan peneliti memerlukan analisis ini untuk mengkaji bagaimana mitos mengkonstruksi konsep ibu ideal.

TINJAUAN PUSTAKA/KONSEP Komunikasi Non Verbal

Han Z. Li mendefinisikan komunikasi non-verbal sebagai segala bentuk perilaku individu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi. Lebih lanjut, Li mengungkapkan komunikasi non-verbal berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan sikap, emosi, informasi sepuar kepribadian,

memperkuat atau menyanggah komunikasi verbal (Donsbach, 2015: 413)

Selain itu, komunikasi non verbal memiliki fungsi sebagai ilustrasi (untuk menggambarkan komunikasi verbal), regulator (mengatur alur komunikasi verbal), dan emblem (memiliki hubungan langsung dengan terjemahan) (Donsbach, 2015: 413).

Bentuk komunikasi verbal terdiri dari berbagai bentuk. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji saluran komunikasi verbal dalam bentuk ekspresi wajah, *gesture*, dan *proximity*.

Ekspresi wajah merupakan salah satu saluran komunikasi verbal yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai elemen di wajah. Selain itu, para ahli berpendapat bahwa menafsirkan ekspresi wajah tidak lah mudah.

Paul Ekman mengungkapkan bahwa **ekspresi wajah** merupakan pesan komunikasi non-verbal yang paling susah untuk diterjemahkan. Ekman mengungkapkan bahwa ekspresi wajah merupakan gabungan dari berbagai perasaan yang ada di dalam individu⁵.

Calero dalam bukunya berjudul "*The Power Of Non Verbal Communication*" mengungkapkan bahwa di dalam menangkap pesan melalui ekspresi wajah ada beberapa bagian dari wajah yang harus kita amati. Misalnya besarnya pupil mata membuka dan menutup, jumlah kedipan mata, gerakan bola mata, postur dan warna muka yang memerah.

Elemen yang disebutkan oleh Calero merupakan turunan dari *Facial Action Coding System* (FACS)

manual karya Ekman, dimana di dalam alat pengukuran tersebut ia menggunakan beberapa komponen berikut dalam menafsirkan pesan yang terdapat dalam ekspresi wajah. Beberapa komponen tersebut adalah dagu, bukaan mata, bukaan lipatan mata, kening, hidung, *scelera* dan lain-lain⁶.

Salah satu bentuk komunikasi non verbal lainnya adalah *gesture*. Calero (2005: 75) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara peneliti. Sebagian peneliti berpandangan bahwa *gesture* merupakan ekspresi dari emosi yang ada di dalam diri individu. Sedangkan beberapa peneliti yang lain berpandangan bahwa *gesture* tidak memiliki hubungan dengan emosi, jadi hanya pergerakan biasa.

Devito (2013: 143) mengklasifikasikan beberapa bentuk dari *gesture* yaitu:

1. Emblem, merupakan pengganti komunikasi verbal, dimana *gesture* sudah memiliki makna spesifik. Misalnya: gerakan tangan menunjukkan kata ok, selamat tinggal, dan lain-lain.
2. Ilustrator, *gesture* digunakan sebagai saluran untuk menemani dan menggambarkan pesan-pesan verbal. Tujuannya adalah untuk lebih menarik perhatian pendengar.
3. *Affect Display*, merupakan pergerakan wajah yang menunjukkan atau menyalurkan pesan emosional di dalam individu. *Affect display* juga biasa dikenal dengan ekspresi wajah.
4. Regulasi, *gesture* digunakan untuk mengawasi, menjanga, dan mengontrok pembicaraan dari individu lain.

⁵ *The power of non verbal communication*

⁶ *The power of non verbal communication*

5. *Adaptors*, gesture digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan pribadi, perubahan, dan objek.

Saluran komunikasi non verbal lainnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah **sentuhan**. Devito (2013: 151) merupakan salah satu bentuk komunikasi paling primitif. Hal tersebut karena sentuhan merupakan alat indera yang pertama kali kita gunakan.

Devito (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa makna dari sentuhan, yaitu:

1. Emosi positif, sentuhan digunakan untuk mengungkapkan emosi positif di antara individu. Seperti penghargaan, kepercayaan, kesetaraan, dan lain-lain.
2. *Playfulness*, sentuhan digunakan untuk hal yang bersifat informal dan biasanya bertujuan untuk bercanda.
3. Kontrol, sentuhan digunakan untuk mengontrol sikap, perilaku, dan emosi dari individu lain. Sentuhan yang digunakan untuk mengontrol juga mengkomunikasikan makna tersirat berupa dominasi.
4. Ritual, sentuhan merupakan bagian dari ritual, seperti bersalaman, dan mengucapkan selamat tinggal.
5. Berhubungan dengan pekerjaan, sentuhan digunakan sesuai dengan keperluan tugas.

Proxemic merupakan saluran lainnya yang peneliti gunakan dalam menganalisis penelitian ini. Proxemic merupakan saluran komunikasi non verbal yang membahas mengenai jarak.

Devito mengungkapkan ada empat bentuk jarak ruang, yaitu:

1. Jarak intim, jarak ini merupakan jarak yang terdapat di antara dua individu yang memiliki hubungan dekat, dimana jarak di antara mereka berada dalam rentang < 5 m.
2. Jarak personal, merupakan jarak yang dibangun individu untuk tetap dekat tetapi dengan batas-batas tertentu. Rentang jarak yang digunakan adalah kurang lebih 0.5-1.5 m.
3. Jarak sosial, pada jarak ini individu tidak dapat melihat secara detil individu lain, dimana rentang jaraknya adalah 1.5-3 m. Jarak ini biasa digunakan di dalam interaksi bisnis maupun aktifitas sosial.
4. Jarak publik, pada jarak ini, individu seperti dilindungi oleh jarak. Rentang jarak yang digunakan adalah lebih dari 3m.

Saluran terakhir yang akan dibahas adalah **artifactual communication**, dimana Devito (2013) mendefinisikannya sebagai pesan yang dibawa oleh sebuah objek buatan manusia. Seperti, warna, baju, aksesoris, perhiasan, gaya rambut, dan lain-lain.

Devito (2013: 161) menyebutkan bahwa **dekorasi ruangan** juga mengirimkan pesan mengenai sikap individu. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pemilihan dekorasi atau rak buku dapat menunjukkan sikap individu (apakah individu tersebut bersikap terbuka atau tidak). Selain itu, dekorasi juga memberikan cerita mengenai keadaan emosi, tingkat ekstrovert, dan persetujuan. Penelitian menyebutkan bahwa dekorasi di kamar lah yang paling menunjukkan kepribadian individu.

Bentuk *artifactual communication* lainnya adalah komunikasi warna. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa warna memiliki pengaruh terhadap psikologi individu. Sehingga, kita banyak sekali menemukan buku-buku yang membahas mengenai teori warna. Misalnya, individu akan bersemangat ketika melihat warna merah dan akan lebih tenang ketika melihat warna biru.

Devito (2013: 162) mengungkapkan bahwa makna individu terhadap sebuah warna dipengaruhi oleh budaya. Salah satu contohnya adalah, di China, warna merah didefinisikan sebagai lambang kemakmuran atau pertanda adanya kelahiran.

Pakaian dan dandanan sebagai salah satu bentuk dari *artifactual communication* memiliki beberapa fungsi. Di antaranya adalah melindungi anggota tubuh dan fungsi sebagai dandanan. Selain itu, pakaian juga berfungsi sebagai saluran untuk berkomunikasi.

Devito (2013: 162) mengungkapkan bahwa pakaian juga bisa mewakili status individu. Misalnya, di dalam sebuah organisasi, pakaian yang digunakan oleh manajer akan berbeda dengan pakaian yang dipakai oleh staf.

Pakaian juga kerap mewakili identitas sebuah kebudayaan. Individu yang memiliki kebudayaan yang sama maka akan cenderung menggunakan gaya berbusana yang sama.

Lebih lanjut Morand (1995) mengungkapkan bahwa bagaimana kita berpakaian juga ikut mempengaruhi bagaimana kita berperilaku. Contohnya, ketika kita

menggunakan baju formal, maka kita cenderung berperilaku formal⁷.

Aksesoris seperti cincin dan gelang juga mewakili makna tertentu bergantung kepada konteksnya. Cincin bisa mewakili makna status perkawinan apabila ditempatkan di jari manis. Namun, cincin akan mewakili makna status apabila cincin dipandang dari sudut pandang brand.

Mitos Ibu Ideal

Definisi dari ibu menurut KBBI adalah seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak. Setiap wanita yang telah melahirkan diberikan tanggungjawab untuk membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak bagi anak. Tanggung jawab tersebut akan terus menempel pada seorang ibu semenjak ia melahirkan anak hingga anak tumbuh dewasa.

Berdasarkan definisi di atas, ibu dipandang seorang yang terlahir dengan tanggung jawab tersebut. Namun, hal berbeda ditemukan pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa budaya ikut berperan dalam membentuk tanggung jawab apa yang harus dipikul oleh ibu. Dengan kata lain, budaya ikut berperan dalam mengkonstruksi peran seorang ibu. Hal senada juga diungkapkan oleh Arendel (2000). Arendel (2000) mengungkapkan bahwa sebagian besar budaya memandang bahwa ibu berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak⁸.

Sementara itu, Shari L. Thurer (1994) menyebutkan bahwa budaya mengintervensi terjadinya perubahan ideologi pengasuhan ibu dari zaman batu hingga sekarang (p.1). Pada

⁷ *Interpersonal Communication*

⁸ *Moms Gone Social*

zaman batu, pengasuhan dianggap sebagai suatu yang alamiah, dimana ibu hanya dituntut untuk membesarkan anak tanpa ada keharusan mendidik dengan tujuan khusus. Hal berbeda kita temukan pada ibu-ibu zaman sekarang, dimana ideologi pengasuhan cenderung disamakan dengan tujuan dan identitas ibu.

Johnston dan Swanson (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, saat ini, ibu berada dalam era dimana ideologi pengasuhan saling dipertentangkan. Ibu diberikan pilihan ideologi pengasuhan melalui narasi mengenai pilihan ideologi masing-masing. Hasil dari narasi tersebut adalah adanya perlombaan diantara kedua ideologi untuk menjadi yang terdepan. Sementara itu, di zaman dahulu, masih merujuk kepada Johnston dan Swanson, ibu ideal dinarasikan sebagai ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Douglas dan Michaels (2004) menunjukkan bahwa konstruksi sosial juga ikut berperan dalam mengkonstruksi tanggung jawab atau peran seorang ibu. Douglas dan Michaels (2004) mengungkapkan bahwa konstruksi sosial juga ikut berperan dalam membentuk konsep ibu "ideal". Mereka mengungkapkan bahwa ibu di abad ke-12 mendefinisikan ibu yang ideal adalah ibu yang bisa melakukan dua tanggung jawab sekaligus. Yaitu memiliki anak, karir, dan memiliki waktu luang untuk membuatkan makanan sehat bagi keluarga.

Konsep ibu ideal tersebut memiliki standar yang tinggi, dimana ibu dinilai sebagai manusia super power yang dapat melakukan semua hal dalam waktu bersamaan dengan hasil maksimal. Namun, tingginya

standar tersebut membuat ibu susah untuk mencapai kata "ideal". Bahkan, dampak negatifnya, banyak ibu yang dilanda rasa frustrasi karena apa yang dirasakan tidak sama dengan konsep ideal tersebut. Selain itu, Douglas dan Michaels juga menyebutkan bahwa adanya keinginan ibu untuk terlihat ideal di mata sesama kolega atau ibu-ibu lainnya.

Pendapat senada mengenai ibu ideal juga datang dari Sharon Hays (1996), dimana ia mengungkapkan bahwa ibu ideal adalah ibu yang mau mengorbankan waktu, energi, dan uang untuk membesarkan anak. Konsep ibu ideal ini lebih dikenal dengan istilah *intensive mothering*. Lebih lanjut, Hays menjelaskan bahwa munculnya konsep ideal ini merupakan hasil intervensi dari budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa budaya memiliki peran dalam membentuk konsep atau citra ibu ideal. Sebenarnya, tidak hanya budaya yang berperan dalam membentuk konsep tersebut. Media juga memiliki andil dalam membentuk konsep atau citra ibu ideal. Seperti yang diungkapkan Kitch (2001) bahwa konsep ibu ideal atau romantisme pengasuhan tersebut sudah muncul di majalah *Good Housekeeping* satu abad yang lalu. Majalah tersebut membuat kolom khusus "*Mother and Child*" dimana kolom tersebut menampilkan foto salah satu artis yang sedang mengasuh anaknya. Majalah ini pun mendapatkan respon positif dari pasar.

Kesuksesan majalah *Good Housekeeping* diikuti oleh *Ladies Home Journal* dimana mereka mengonstruksi peran wanita sebagai ibu yang selalu ada di rumah. Pada

tahun 1925, *Good Housekeeping* juga ikut melakukan konstruksi mengenai citra ibu yang baik melalui ilustrasi berupa foto seorang ibu yang *fashionable* sedang memangku anaknya sambil membaca buku di pantai. Disini, *Good Housekeeping* berusaha menjelaskan bahwa ibu yang baik adalah ibu yang selalu terlibat dalam aktifitas harian anaknya. Dengan kata lain, ibu selalu berada di rumah dan menemani anak.

Konstruksi yang dilakukan media terus berlanjut hingga lahirnya istilah “*Celebrity Mom*”, dimana media menggunakan artis untuk menciptakan ilusi bahwa ibu dapat mengurus anak dan karir dengan mudah dalam waktu yang bersamaan seperti yang dilakukan artis. Di samping itu, pada saat yang bersamaan media juga ramai mempromosikan mengenai bahanya yang mungkin akan dihadapi oleh anak kedepannya. Marylynne Viola Lawson dalam penelitiannya berjudul *Blogging, Baby, and Business* mengungkapkan bahwa media melakukan perubahan konsep dalam mengkonstruksi citra ideal, dimana dulu ibu ideal adalah ibu yang secara alamiah mencintai rumah dan anaknya. Namun, saat ini, ibu ideal adalah ibu yang mau mengorbankan waktu dan identitasnya untuk membesarkan anak.

Banyaknya pendapat yang menyebutkan bahwa ibu ideal adalah ibu yang rela mengorbankan waktu, tenaga, uang, dan karir untuk anak mengakibatkan munculnya dua kutub yang selalu berlawanan. Yaitu kutub ibu yang di rumah atau ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Ibu yang selalu berada di rumah dianggap ideal dan baik karena dapat selalu menemani dan membesarkan anaknya sendiri. Sedangkan ibu yang memilih

untuk bekerja di luar rumah sambil membesarkan anak dinilai cenderung egois dan tidak peduli dengan anak. Hal ini lah yang coba dikonstruksi oleh film *Fatal Attraction*, *Stepmom*, dan *Little Children*.

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial seringkali didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengajak kita untuk berfikir kritis terhadap apa yang kita amati setiap hari. Lock dan Strong menyebutkan tidak ada satu definisi yang baku mengenai konstruksi sosial.

Hal senada juga diungkapkan oleh Burr (2003: 3) yang di dalam bukunya juga tidak menjelaskan mengenai definisi dari konstruksi sosial. Burr hanya mengungkapkan bahwa konstruksi sosial sering kali dianggap bertentangan dengan paradigma positivis dan tradisi empiris. Hal tersebut karena konstruksi sosial berasumsi bahwa sifat dunia dapat terungkap melalui observasi, dan apa yang ada adalah apa yang kita anggap ada.

Lebih lanjut, Buss menjelaskan bahwa pengkategorian yang kita lakukan tidak selalu sesuai dengan wujud nyata. Individu melakukan pengkategorian hanya berdasarkan pengetahuan yang pernah diaksesnya.

Selain itu, pengkategorian dan pemaknaan kita terhadap realitas dipengaruhi oleh sejarah dan budaya. Burr (2003) mencoba menjelaskan pengaruh sejarah budaya tersebut pada perubahan definisi mengenai konsep masa kanak-kanak dari waktu ke waktu. Dahulu, masa kanak-kanak diartikan sebagai masa dimana mereka sangat membutuhkan perlindungan. Saat ini, masa kanak-kanak dipandang sebagai masa dimana anak membutuhkan

kesempatan untuk melatih kemandirian melalui penghargaan terhadap hak-hak seorang anak.

Pengaruh sejarah dan budaya di atas merupakan salah satu prinsip konstruksi sosial yang diungkapkan oleh Burr. Berikut beberapa prinsip konstruksi sosial lainnya (Burr, 2003: 5)

1. Anti-essensialisme.
Konstruksi sosial bertentangan dengan konsep anti essensialisme yang memandang bahwa ada esensi dalam diri individu yang membentuk siapa mereka. Essensialisme memandang bahwa ada beberapa "konten" yang memang sudah diberikan kepada individu semenjak lahir.
2. Konstruksi sosial mempertanyakan realitas, dimana pengetahuan bukan merupakan hasil langsung dari persepsi individu terhadap realitas. Akan tetapi, pengetahuan merupakan hasil konstruksi sejarah dan budaya. Sehingga, pendapat mengenai kebenaran menjadi sesuatu hal yang problematik dan bersifat relatif bergantung kepada perspektif masing-masing.
3. Sejarah budaya membentuk kekhususan pengetahuan.
4. Bahasa merupakan pre-kondisi untuk berfikir.
5. Bahasa merupakan bentuk dari aksi sosial.
6. Fokus pada interaksi dan *social practices*. Konstruksi sosial merupakan fokus yang tepat dalam mengkaji praktik sosial dan interaksi.
7. Berfokus pada proses. Konstruksi sosial berfokus

pada proses interaksi sosial yang bersifat dinamis.

Lock and Strong juga memperkenalkan beberapa prinsip dari konstruksi sosial, yaitu:

1. Konstruksi sosial berfokus pada makna dan pemahaman yang merupakan fokus utama dari kegiatan manusia.
2. Makna dan pemahaman berawal dari interaksi sosial dalam rangka berbagi pendapat atau pandangan.
3. Proses pembentukan makna bergantung kepada waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, makna dan pemahaman kita terhadap suatu kejadian sangat bervariasi bergantung pada situasi tertentu.
4. Konstruksi sosial tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan esensialisme.
5. Konstruksi sosial menggunakan perspektif kritis.

Berdasarkan pemaparan prinsip konstruksi sosial dari kedua tokoh diatas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan terkait dengan konstruksi sosial, yaitu:

1. Fokus dari konstruksi sosial adalah bagaimana individu membangun dan mendapatkan makna atas realitas yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses pemaknaan atau pengkategorian realitas dilakukan berdasarkan pemahaman yang ada serta dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan situasi tertentu.
3. Konstruksi sosial merupakan sebuah proses praktik sosial yang terjadi melalui interaksi.

Konstruksi sosial mengalami perubahan dari masa ke masa. Burr (2003: 10) mengungkapkan perkembangan konstruksi sosial dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu:

- *the enlightenment*, pada periode ini konstruksi sosial digunakan untuk mencari kebenaran realitas berdasarkan alasan dan logika. Periode ini bertentangan dengan periode Mediavel, dimana kebenaran realitas itu berasal dari Tuhan dan manusia tidak bertanggungjawab untuk mencari kebenaran. Tokoh dari periode *enlightment* adalah Emmanuel Kant.
- Periode modernisme. Pada periode ini, konstruksi sosial memandang bahwa kebenaran atas realitas dapat diperoleh melalui seperangkat peraturan atau struktur. Periode modernisme bertentangan dengan post-modernisme yang berpandangan bahwa dunia yang kita lihat hari ini bukanlah hasil dari struktur yang tersembunyi. Dalam ilmu sosial, pendekatan strukturalisme dikenal dengan istilah strukturalis, dan aliran yang bertentangan dikenal dengan istilah post-strukturalis.

Perkembangan konstruksi sosial tersebut membagi fokus riset konstruksi sosial ke dalam dua kategori yaitu struktur mikro (bahasa yang digunakan dalam interaksi), dan peran makro bahasa dan struktur sosial dalam membingkai kehidupan sosial dan psikologis (Burr, 2003: 20).

Penelitian konstruksi sosial mikro membahas mengenai konstruksi sosial yang terjadi dalam

interaksi di antara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mikro memandang bahwa variasi pandangan mengenai dunia datang melalui wacana dan konstruksi, dimana tidak ada konstruksi yang lebih *real* dibandingkan dengan konstruksi lainnya. Konstruksi tersebut terbatas hanya pada deskripsi yang kita lakukan.

Beberapa tokoh Amerika yang melakukan riset konstruksi sosial mikro adalah Kenneth Gergen dan John Shotter. Gergen berfokus pada kekuatan konstruksi dari interaksi, penekanan pada hubungan yang melekat pada pikiran dan aktivitas individu. Sementara itu, Shotter berfokus pada dinamisasi percakapan, proses konstruksi interpersonal yang biasa dikenal dengan "*joint action*".

Konstruksi sosial makro membahas mengenai kekuatan konstruksi bahasa dengan memisahkannya dari struktur sosial, hubungan sosial, dan praktik institusional (Burr, 2003:22).

Penelitian konstruksi sosial makro banyak dipengaruhi oleh pemikiran Foucault, dimana penelitian makro sangat tertarik dalam membahas mengenai berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial. Misalnya bagaimana masyarakat mengkonstruksi perbedaan gender, ras, etnis, dan lain-lain.

Banyaknya pandangan yang memandang konstruksi sosial hanya sebagai kritik politis untuk mendapatkan keadilan sosial mendapatkan respon dari Burr. Di dalam bukunya, Burr mengungkapkan konstruksi sosial tidak hanya sekedar itu. Konstruksi sosial lebih banyak berbicara mengenai realitas sosial dibandingkan dengan bahasa itu sendiri. Namun, bahasa merupakan

syarat yang harus tersedia sebelum konstruksi sosial tercipta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian "Konstruksi Ibu Ideal: Analisis Semiotika Terhadap Iklan Frisian Flag Mama" menggunakan analisis semiotika dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

Paradigma konstruktivisme muncul dari buku-buku karya Berger dan Luekmann (Creswell, 2012: 11). Creswell mengungkapkan bahwa konstruktivisme berasumsi setiap individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Disini, individu membangun makna-makna subjektif atas pengalamannya sendiri.

Wibowo dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menyebutkan bahwa istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda (p.7). Tanda itu sendiri diartikan sebagai suatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain berdasarkan atas konvensi sosial.

Analisis semiotika bersifat paradigmatik dimana analisis ini berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks (Wibowo, 2013:8).

Semiotika banyak dikaitkan dengan ilmu tanda, dimana ilmu ini menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda baik makna denotasi maupun konotasi. Umberto Eco menyebutkan tanda sebagai suatu kebohongan dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibalikinya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Wibowo: 9).

Definisi Eco mengenai semiotika memang tergolong unik. Eco mencoba membuat definisi

dengan menggunakan bahasa yang secara implisit menyiratkan bahwa semiotika tidak hanya mempelajari bagaimana sebuah kebohongan dibangun tetapi juga mempelajari bagaimana sebuah kejujuran bisa dibangun. Kebohongan yang coba dijelaskan oleh Eco adalah bagaimana tanda yang digunakan tidak selalu menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Charles Sanders Peirce (Hoed, 2008: 4) mendefinisikan tanda sebagai suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap manusia melalui pancaindera (*representamen*) kemudian melalui suatu proses menjadi sesuatu apa yang ada di dalam kognisi manusia (*object*). Lebih lanjut, proses ini diikuti dengan proses penafsiran (*interpretant*). Definisi Peirce bersifat pragmatis dan trikotomis.

Sementara itu, Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai sebuah struktur yang merupakan hasil pertemuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda diartikan sebagai suatu citra atau bentuk dari tanda (bukan pembahasaan). Sedangkan petanda merupakan makna dari sebuah tanda (Hoed, 2008: 3). Saussure menambahkan hubungan antara penanda dan petanda bukan bersifat pribadi melainkan sosial yang didasari oleh kesepakatan bersama.

Pendekatan Saussure dalam semiotika termasuk ke dalam semiotika strukturalis. Semiotika strukturalis berpandangan bahwa tanda merupakan sebuah struktur yang terdiri dari penanda (bentuknya secara abstrak) dan petanda (makna atau tanda). Hoes (2008) mengungkapkan beberapa dasar semiotik struktural yaitu (p.8):

1. Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (language) praktik berbahasa (parole) dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Apabila manusia memandang sesuatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (yakni bentuknya secara abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yakni makna atau konsep).
3. Manusia, dalam kehidupannya, melihat tanda melalui dua poros, yakni sintagmatik (juxtaposisi tanda) dan asosiatif (hubungan antartanda dalam ingatan manusia yang membentuk sistem paradigma).

Semiotika strukturalis melahirkan teori tanda yang bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda terdiri dari dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antartanda sebagai relasi pembeda "makna" (makna diperoleh dari perbedaan).

De Saussure mengungkapkan empat konsep teoritis yaitu *langue-parole*, *signifiant-signifie*, sintagmatik-paradigmatik, dan *sinkronisasi-diakronisasi*. Barthes yang merupakan pengikut aliran De Saussure menggunakan dua konsep penting yaitu sintagmatik-paradigmatik dan *signifiant-signifie*.

Sintagmatik merupakan suatu susunan yang dapat diamati secara langsung dan bersifat linier. Sementara itu, paradigmatik susunan yang tidak tampak langsung dan

bersifat asosiatif. Denotasi merupakan bentuk atau wujud dari tanda, sedangkan konotasi adalah makna dari tanda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana dalam menganalisis suatu tanda, ia menggunakan tiga buah konsep yaitu penanda, petanda, dan mitos. Barthes mendefinisikan tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi atau penanda (E) yang memiliki hubungan (R) dengan konten atau petanda (C). Konsep tersebut diilustrasikan ke dalam model seperti di bawah ini yang membagi tanda ke dalam dua kategori yaitu tanda utama dan tanda kedua.

Gambar 1. Model konotasi Barthes sebagai perluasan tanda denotatif



Berdasarkan gambar di atas, kita dapat melihat bahwa proses pemaknaan terjadi melalui dua tahapan, dimana tanda utama terdiri dari E₁ dan C₁ yang kemudian akan menjadi E₂. Nantinya, E₂ akan direlasinya dengan C₂.

Contoh yang sering kali digunakan untuk menjelaskan model Barthes di atas adalah cover foto dari Majalah Prancis yang menunjukkan seorang pria berkulit hitam sedang hormat kepada bendera Prancis.

Pada cover majalah tersebut, foto menjadi E₁ sedangkan pria berkulit hitam yang menggunakan seragam Prancis sambil memberikan hormat kepada bendera dikategorikan ke dalam C₂.

Foto yang menampilkan pria berkulit hitam berseragam Prancis yang memberikan hormat kepada

bendera Prancis menjadi ekspresi baru atau kedua (E_2) bagi tanda konotatif dimana C_2 merupakan interpretasi terhadap makna foto tersebut.

Perluasan level pertama sistem tanda juga dapat dilakukan dengan menambahkan ekspresi atau biasa dikenal dengan istilah metabahasa (Noth, 1995: 311). Contohnya, merah adalah warna. Huruf yang menyusun kata merah merupakan E_1 . Sedangkan kata merah itu sendiri merupakan C_1 . Sementara itu, kata warna merupakan E_2 , dan C_2 adalah gabungan dari E_1 dan C_1 .

Sekilas perluasan tanda (metabahasa) ini terlihat sama dengan model konotasi Barthes. Padahal terdapat perbedaan yang besar, yaitu pada model konotasi tanda utama dijadikan ekspresif kedua (E_2). Sedangkan pada metabahasa, menggunakan tanda utama sebagai konten kedua (C_2). Hoed (2008) menggambarkan perbedaan tersebut ke dalam gambar seperti di bawah ini.

E	C		Sistem Sekunder
Denotasi	E	C	Sistem Primer

Tabel 1. Teori Metabahasa Barthes (Hoed, 2008: 41)

E		C	Sistem Sekunder
E	C	Denotasi	Sistem Primer

Tabel 2 Teori Konotasi Barthes (Hoed, 2008:41)

Barthes juga menggunakan konsep mitos atau ideologi dalam menganalisis makna tanda. Mitos

didefinisikan sebagai sistem dari makna kedua (Noth,1995: 311).

Unit analisis

Unit analisis merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian, dimana unit analisis tersebut bisa berupa individu, kelompok, organisasi, barang, dan lain-lain.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah iklan itu sendiri, dimana peneliti hanya mengobservasi visual dan teks.

Analisis Data

Proses yang paling penting dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan data yang tepat adalah pemeliharaan analisis data yang tepat. Kin (2011: 177) mengungkapkan ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Kompilasi data
2. Memecah data
3. Menyatukan kembali data
4. Interpretasi data
5. Kesimpulan

Ritchie dan Lewis (2003: 20) mengungkapkan bahwa tidak ada aturan yang jelas mengenai analisis data kualitatif. Hal ini sangat berbeda dengan analisis data kuantitatif. Namun, pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan analisis tekstual.

Mc Kee (2003: 1) mendefinisikan analisis tekstual sebagai suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana individu memaknai dunianya. Mc Kee juga mengungkapkan bahwa analisis tekstual sangat tepat digunakan untuk melakukan kajian di bidang budaya, media, komunikasi massa, sosiologi, dan psikologi.

ANALISIS/PEMBAHASAN

Analisis yang akan peneliti lakukan dikelompokkan menjadi dua tahapan. Pertama, peneliti akan menjabarkan hasil temuan penelitian. Kedua, peneliti akan menjabarkan analisis terkait konstruksi ibu bekerja vs ibu rumah tangga.

Hasil Temuan Penelitian

Scene I



Gambar 2 Potret properti di scene I

Pada awal scene, iklan dibuka dengan sebuah frame yang berisi foto dua buah jam dengan latar belakang masing-masing. Foto di sisi kiri pembaca merupakan jam yang dimiliki oleh ibu bekerja.

	Denotasi	Konotasi
Gambar 3	Jam meja digital berwarna putih dengan waktu menunjukkan pukul 4.30 pagi, dimana jam ditempatkan di samping miniatur menara eifel, dan di depan figura berwarna putih.	Jam digital yang menunjukkan pukul 04.30 memberikan makna bahwa ibu bekerja menggunakan jam sebagai alarm agar bisa bangun lebih pagi.

Jam digital berkaitan erat dengan modernitas. Hal tersebut karena terjadi perubahan dari sesuatu yang bersifat analog menjadi digital. Saat ini, segala sesuatu yang

berkaitan dengan digital dipandang sebagai sesuatu yang modern.

Posisi jam yang ditempatkan di samping menara Eiffel juga menciptakan suatu makna bahwa ibu bekerja memiliki pengetahuan atau bahkan kedekatan emosional dengan objek tersebut. Kedekatan emosional dibuktikan dengan posisi menara yang di tempatkan di samping tempat tidur.

Jam yang menunjukkan pukul 4.30 di pagi hari menandakan bahwa ibu bekerja terbiasa bangun lebih awal untuk memulai hari.

Isi (C) pada sistem sekunder di scene I melalui mitos yang ada menciptakan makna bahwa ibu bekerja memiliki hubungan dengan modernitas, dimana ibu bekerja dinilai lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru dan memiliki taste dalam memilih sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilih figura foto yang berada di belakang jam, dimana ibu bekerja tidak memilih figura foto yang konvensional.

Sementara itu, scene yang berisi adegan ibu rumah tangga melibatkan beberapa tanda yang memiliki makna berseberangan dengan ibu bekerja.

Tabel 3 Model konotasi potret jam analog ibu rumah tangga

	Denotasi	Konotasi
Gambar 2	Jam meja analog yang berada di atas meja makan dimana di belakangnya terdapat figura foto berwarna biru.	Jam analog yang menunjukkan pukul 04.30 memberikan makna bahwa ibu rumah tangga menggunakan jam sebagai alarm agar

		bisa bangun lebih pagi.
--	--	-------------------------

Pemilihan jam analog sengaja dipilih untuk mengkonstruksi makna bahwa ibu rumah tangga memiliki hubungan dengan hal yang bersifat konvensional (tidak mengikuti tren terkini). Hal tersebut sesuai dengan mitos yang ada di masyarakat bahwa ibu rumah tangga tidak memiliki kedekatan dengan modernitas, dan cara pandang pun cenderung *konvensional*.

Selain itu, pemilihan aksesoris semerti meja dan figura di belakang jam juga memperkuat mitos bahwa ibu rumah tangga dan modernitas tidak memiliki kedekatan. Tidak hanya itu, pemilihan furnitur dan aksesoris yang konvensional tersebut mengkonstruksi makna bahwa ibu rumah tangga tidak memiliki *taste*.

Scene II

Scene berikutnya yang akan peneliti analisis adalah *scene* yang menggambarkan ketika ibu bekerja bangun tidur di pagi hari.



Gambar 3 Potret ibu pada scene II

	Denotasi	Konotasi
Gambar 3	Ibu bekerja duduk di pinggir kasur	Ibu bekerja, menggunakan baju kaos, bangun dari tidur sambil memegang perut, duduk di pinggir kasur.

Tabel 4 Model konotasi potret ibu bekerja pada *scene II*

Analisis yang peneliti lakukan terkait dengan konotasi di atas melibatkan beberapa komponen yaitu pakaian ibu bekerja, furnitur yang berada di atas meja maupun di atas tempat tidur.

Pakaian yang dipakai ibu bekerja sewaktu tidur terlihat seperti bukan pakain tidur seperti biasanya. Pakaian tersebut terlihat seperti pakaian ketika bermain atau sedang bersantai di rumah. Pemilihan pakaian tersebut menimbulkan makna bahwa ibu bekerja berusaha untuk tetap tampil modis meskipun berada di rumah.

Pernak pernik yang berada di atas meja maupun di atas kasur terlihat "kekinian" dengan kata lain mengikuti tren mode terbaru. Pemilihan pernak pernik ini sekali lagi menegaskan bahwa ibu bekerja merupakan seseorang yang memiliki *taste* dan modern.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh ibu bekerja juga memberikan makna tersendiri, yaitu ibu bekerja terlihat tidak mengalami kesulitan dengan kehamilannya yang sudah membesar. Ibu bekerja terlihat lebih sigap dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Beberapa penjelasan konotasi tersebut memberikan makna-makna yang secara tidak langsung mengkonstruksi mitos ibu bekerja. Mitos tersebut berupa ibu bekerja merupakan seseorang yang modern, memiliki *taste*, mengikuti tren terkini (modis), dan selalu sigap dalam beraktivitas sehari-hari. Mitos berbeda dimunculkan pada adegan yang memotret ibu rumah tangga. Mitos tersebut lahir melalui proses di bawah ini.

Tabel 5 Model konotasi potret ibu rumah tangga pada *scene* II

	Denotasi	Konotasi
Gambar 3	Ibu rumah tangga duduk di pinggiran kasur	Ibu rumah tangga, menggunakan baju piyama, sedang berusaha untuk bangun dari tidurnya.

Penggunaan properti seperti baju piyama di atas mengkonstruksi makna bahwa ibu rumah tangga suka hal yang bersifat konvensional. Hal ini diperkuat dengan model piyama yang digunakan oleh ibu rumah tangga, dimana modelnya terlihat klasik. Oleh karena itu, penggunaan piyama memperkuat mitos yang ada bahwa ibu rumah tangga bersifat konvensional.

Sementara itu, ekspresi ibu yang terlihat susah untuk bangkit dari tempat tidur menciptakan makna bahwa ibu rumah tangga tidak cekatan dalam melakukan sesuatu. Biasanya, ketidak cekatan tersebut erat kaitannya dengan kemandirian, dimana ketidakcekan sering dihubungkan dengan ketidakmandirian. Hal tersebut karena mereka biasanya membutuhkan bantuan dalam melakukan sesuatu.

Konstruksi makna mengenai ibu rumah tangga sering dikaitkan dengan ketidakmandirian sesuai dengan mitos yang ada. Ibu rumah tangga sering dipandang sebagai individu yang sangat bergantung kepada suami (baik materil dan non materil) sebagai efek dominasi suami terhadap istri.

Scene III



Gambar 4 Potret *scene* III

Scene berikutnya tidak berisi foto ibu bekerja beserta latar belakangnya. Akan tetapi, *scene* tersebut hanya berisi tulisan yang berfungsi sebagai penghubung antar *scene*.

Tabel 6 Model konotasi dari *scene* III

	Denotasi	Konotasi
Gambar 4	Enakan mana ketika hamil? Jadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga?	Menanyakan kepada ibu mengenai preferensi ketika hamil, apakah lebih enak menjadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga?

Pertanyaan yang terdapat pada konotasi di atas mencoba mengajak ibu untuk melakukan perbandingan manakah kondisi yang lebih enak menjadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga ketika hamil. Kalimat yang terdapat dalam isi berusaha menggiring bahwa salah satu profesi (ibu bekerja atau ibu rumah tangga) memberikan kondisi yang lebih enak.

Scene IV

Pada *scene* ini peneliti menggunakan dua buah bagian *scene* yang dapat dijadikan data dalam melakukan analisis.



Gambar 5 Potret jenis sarapan ibu pada *scene IV*

Gambar di atas memperlihatkan sarapan apa yang dikonsumsi ibu bekerja di pagi hari. Ibu bekerja terlihat sedang mempersiapkan roti tawar untuk sarapan.

	Denotasi	Konotasi
Gambar 5	Tangan memegang sendok dan roti tawar	Ibu bekerja memilih roti tawar karena lebih mudah dalam proses pembuatan.

Tabel 7 Model konotasi potret sarapan ibu bekerja

Pemilihan roti tawar, pada sistem sekunder, sengaja dipilih dalam rangka memperkuat mitos di masyarakat yang menyebutkan bahwa roti merupakan sarapan yang mudah untuk dibuat dan cukup gizi. Mitos tersebut sangat cocok dengan ibu bekerja yang tidak punya banyak waktu dalam mempersiapkan sarapan di pagi hari untuk keluarga.

Sementara itu, ibu rumah tangga yang dipandang memiliki waktu luang lebih banyak, memilih untuk membuat sarapan berupa nasi goreng yang jauh lebih bergizi dibandingkan roti. Sehingga, konstruksi makna tersebut memperkuat mitos bahwa alokasi waktu yang dimiliki oleh seorang ibu akan mempengaruhi kinerja ibu dalam ranah domestik.



Gambar 6 Potret ibu membuat sarapan pada *scene IV*

Pada gambar di atas, kita dapat melihat bagaimana ibu bekerja yang telah memakai pakaian kerja sedang mempersiapkan sarapan. Gambar tersebut mengambil latar belakang dapur yang merupakan ranah domestik.

	Denotasi	Konotasi
Gambar 6	Ibu bekerja mengoles selai ke roti	Ibu bekerja menggunakan pakaian kerja berwarna biru dongker terlihat <i>stylish</i> sedang mengoles selai ke roti.

Tabel 8 Model konotasi ibu membuat sarapan pada *scene IV*

Berdasarkan data di atas, kita dapat melihat bahwa ekspresi di sistem sekunder adalah ibu bekerja, menggunakan pakaian kerja berwarna biru dongker terlihat *stylish*, sedang mengoles selai ke roti.

Makna yang coba dikonstruksi dari gambar di atas adalah ibu bekerja tidak memiliki banyak waktu dalam mempersiapkan sarapan. Sehingga ia memilih menyiapkan sarapan dengan berpakaian lengkap untuk ke kantor. Selain itu, ibu juga dikonstruksi sebagai sosok yang *stylish*. Terlihat dari pemakaian aksesoris (gelang) dan pilihan pakaian yang digunakan. Pemilihan warna dongker digunakan

dalam rangka menekankan konsep profesionalitas yang harus dilakoni oleh ibu bekerja di tempat kerja. Konsep ibu bekerja *stylish* juga dibangun lewat gambar di bawah ini.



Gambar 7 Potret tas ibu pada *scene* IV

Sementara itu, ibu rumah tangga dikonstruksi dengan menggunakan mitos yang menyebutkan bahwa ibu rumah tangga adalah individu yang sederhana dalam segala hal termasuk pemilihan penampilan. Mitos juga menyebutkan bahwa bagi ibu rumah tangga penampilan bukanlah yang utama. Karena sebegini besar aktivitas mereka dihabiskan di rumah bukan bertemu orang lain yang biasanya dituntut untuk berpenampilan menarik.

Scene V

Scene V berisi mengenai potret aktivitas yang ibu bekerja lakukan selama berada di kantor.



Gambar 8 Potret aktivitas ibu di *scene* V bagian I



Gambar 9 Potret aktivitas ibu di *scene* V bagian II



Gambar 10 Potret aktivitas ibu di *scene* V bagian III

Tabel 9 Model konotasi pada *scene* V

	Denotasi	Konotasi
Gambar 8	Ibu sedang berbincang dengan rekan kerja di kantor	Ekspresi ibu yang senyum memberikan makna bahwa ibu senang dalam menjalani perannya sebagai wanita karir. Selain itu, ekspresi tersebut juga memberikan makna bahwa ibu tidak merasa terbebani dengan kehamilannya meskipun harus bekerja.
Gambar 9	Ibu bekerja mulai merasa lelah dan kepanasan	Ekspresi ibu bekerja yang terlihat lelah menggambarkan bahwa meskipun mereka wanita karir bukan berarti mereka tidak mengalami masalah seputar

		kehamilan yang lazim terjadi. Terbukti ibu tetap merasakan fase kepanasan meskipun berada di ruangan berAC
Gambar 10	Ibu bekerja menutup mulutnya disaat ia sedang bekerja.	Gerakan ibu menutup mulut sambil menunjukkan ekspresi ingin muntah menunjukkan bahwa ibu bekerja juga mengalami fase mual-mual meskipun sedang bekerja. Meskipun demikian ibu bekerja tetap harus profesional dengan tetap mengerjakan pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan ibu tetap mengerjakan pekerjaannya meski merasa mual.

Berdasarkan pemaparan pada tabel 9, terlihat bahwa iklan Frisian Flag Mama mengkonstruksi makna ibu bekerja melalui serangkaian tanda.

Makna yang coba dikonstruksi adalah ibu bekerja dituntut untuk bersikap profesional di dunia kerja dalam kondisi apapun. Seperti sakit atau mual di saat kehamilan.

Selain itu, iklan tersebut juga mengkonstruksi bahwa ibu bekerja juga mengalami pengalaman kehamilan yang sama dengan ibu-ibu lainnya. Hanya saja, ibu bekerja harus bisa menghadapi masalah tersebut.

Scene VI

Scene ini menceritakan ibu bekerja dengan usia kehamilan yang semakin tua tetap aktif bekerja. Berikut gambar-gambar yang terdapat di dalam *scene VI*.



Gambar 11 Potret ibu bekerja sedang mengikuti rapat



Gambar 12 Potret ibu bekerja sedang mengikuti rapat bagian dua

Tabel 10 Model konotasi dari *scene VI*

	Denotasi	Konotasi
Gambar 11	Ibu bekerja memegang sebuah pulpen sambil memperhatikan penjelasan dari teman	Ekspresi ibu bekerja menunjukkan bahwa ia begitu bersemangat dalam mengikuti rapat. Hal ini

	satu tim	ditunjang dengan ibu bekerja yang sedang memegang pulpen untuk mencatat hasil rapat. Disini, terlihat sekali keseriusan ibu dalam melakoni pekerjaan.
Gambar 12	Ibu bekerja memandang jam dinding di ruang rapat di saat rapat sedang berlangsung.	Ekspresi wajah ibu yang terlihat melamun memandang jam memberikan makna bahwa ibu sedang menanti jadwal pulang kerja. Selain itu, cara ibu memandang jam di dinding juga menggambarkan bahwa ibu sudah mulai merasa lelah setelah beraktivitas seharian.

Berdasarkan gambar dan tabel di atas kita dapat melihat bahwa makna yang dikonstruksi adalah ibu bekerja tetap bersemangat dalam mengerjakan pekerjaannya meskipun tengah hamil tua. Dengan kata lain, ibu bekerja merupakan individu yang profesional.

Ekspresi ibu pada gambar 11 mengkonstruksi makna bahwa ibu merupakan individu yang aktif dan menjadi leader di dalam rapat. Hal ini

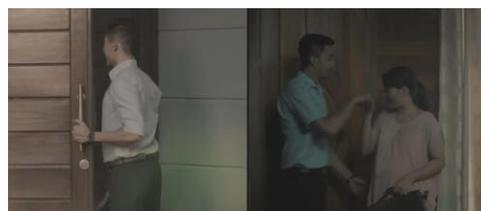
tercemin dari *gesture* ibu bekerja yang seolah-olah sedang mendengarkan dan mencatat dengan seksama masukan dari rekan kerja. Sementara itu, ekspresi yang ditunjukkan pada gambar 12 mengkonstruksi makna bahwa ibu bekerja juga sama dengan ibu lainnya melihat jam untuk menanti jadwal pulang kantor. Ekspresi ini mengkonstruksi makna yang bertolak belakang dengan gambar sebelumnya. Hal tersebut karena, pada gambar 12, ibu bekerja tidak terlihat profesional dengan menunjukkan wajah bosan dan ingin segera selesai karena sudah pukul 17.00.

Scene VII

Scene tujuh bercerita mengenai aktivitas yang dilakukan oleh ibu bekerja ketika pulang dari kantor. Aktivitas tersebut digambarkan dalam adegan di bawah ini.



Gambar 13 Aktivitas ibu bekerja pulang bekerja bagian I

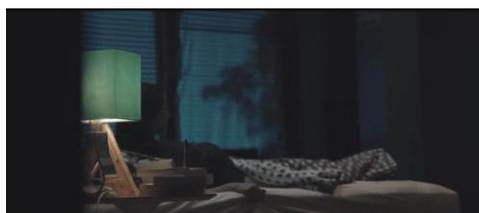


Gambar 14 Aktivitas ibu bekerja pulang bekerja bagian II

Tabel 11 Model konotasi dari *scene VII*

	Denotasi	Konotasi
Gambar 13	Ibu memegang gagang pintu	Ekspresi ibu bekerja yng tersenyum

	sambil tersenyum kepada suaminya.	lebar dan tulus mengkonstruksi makna bahwa ibu merasa senang melakukan percakapan dengan suami.
--	-----------------------------------	---



Gambar 15 Potret ibu bekerja pada scene VIII

Tabel 12 Model konotasi dari scene VIII

	Denotasi	Konotasi
Gambar 15	Ibu bekerja dalam posisi setengah berbaring di atas tempat tidur.	Posisi ibu bekerja yang sedang berada di tempat tidur sambil berbaring menunjukkan bahwa ibu sedang beristirahat selepas pulang bekerja karena kelelahan.

Makna konotasi pada gambar 13 juga mengkonstruksi makna suami memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada istri untuk masuk ke dalam rumah melalui adegan posisi tangan ibu yang memegang gagang pintu yang setengah terbuka. Tidak hanya itu, gambar 13 juga memperlihatkan adegan suami membawakan tas istri yang bermakna bahwa suami ingin memberikan bantuan kepada istri yang tengah hamil.

Kedua adegan tersebut mengkonstruksi makna bahwa posisi istri lebih dominan dibandingkan dengan suami. Makna ini diperkuat dengan adanya adegan di gambar 14 yang menunjukkan suami memegang gagang pintu dengan badan menghadap ke dalam rumah ketika istri sudah berda di dalam rumah. Hal ini berarti bahwa suami menjadi orang terakhir yang masuk ke dalam rumah setelah istri.

Scene VIII

Scene ini bercerita mengenai aktivitas ibu bekerja di malam hari selepas pulang dari kantor.

Mitos yang terdapat di masyarakat terkait dengan penjelasan konotasi pada tabel 11 adalah ibu bekerja sibuk bekerja seharian di kantor, sehingga ketika pulang ke rumah, ibu bekerja tidak lagi memiliki energi untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Ibu bekerja lebih memilih untuk segera beristirahat ketika berada di rumah.

Mitos tersebut dimunculkan dalam adegan pada scene VIII dimana sepulang bekerja ibu langsung beristirahat di rumah.

Selain itu, mitos ibu bekerja yang selalu tampil *stylish*, bahkan saat di rumah, dikonstruksi melalui pemilihan pakaian yang ibu pakai

ketika tidur. Disini, ibu bekerja diilustrasikan dengan menggunakan baju kaos dan celana panjang. Selain itu, dalam adegan tersebut, ibu bekerja tetap menguncir rambutnya meskipun dalam keadaan tidur.

Mitos yang dimunculkan pada adegan ibu bekerja sangat berbeda dengan mitos yang dimunculkan pada adegan ibu rumah tangga. Adegan ibu rumah tangga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 16 Potret ibu rumah tangga di scene VIII

Tabel 13 Model konotasi potret ibu rumah tangga di scene VIII

	Denotasi	Konotasi
Gambar 16	Ibu sedang memegang perutnya sambil tersenyum ketika bercerita dengan suaminya.	Ibu terlihat senang menemani suaminya menonton tv ketika pulang bekerja

Gambar 16 mengkonstruksi makna bahwa sepulang suami bekerja, ibu rumah tangga harus menemani sang suami. Konstruksi makna ini diperkuat dengan mitos yang ada di masyarakat bahwa ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk melayani kebutuhan suami. Karena energi ibu rumah tangga tidak terkuras habis di kantor seperti ibu bekerja.

Selain itu, penekananan suami menjadi fokus utama pada gambar 16,

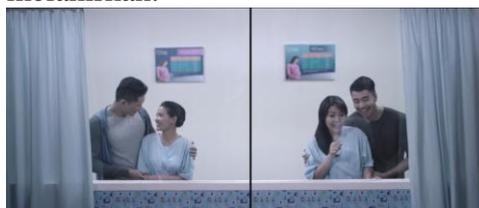
melalui pencahayaan yang lebih terang serta angle dari sisi kanan yang menimbulkan proporsi suami lebih banyak dari pada istri, mengkonstruksi makna bahwa suami lebih dominan dibandingkan istri.

Makna tersebut diperkuat dengan mitos yang ada bahwa ibu rumah tangga bersifat inferior dibandingkan suami yang dipandang sebagai pencari nafkah utama. Sehingga, ibu rumah tangga diposisikan sebagai individu yang harus senantiasa melayani suami.

Hal ini diperparah dengan mitos bahwa ibu rumah tangga memiliki kesempatan untuk beristirahat yang lebih luas karena selalu berada di rumah. Padahal, pekerjaan ibu rumah tangga tak jarang jauh lebih berat karena harus mengerjakan pekerja domestik yang membutuhkan tenaga ekstra.

Scene IX

Scene kesembilan bercerita mengenai ibu bekerja dan ibu rumah tangga melihat anaknya setelah selesai melahirkan.



Gambar 17 Potret ibu bekerja dan ibu rumah tangga di scene IX

Tabel 14 Model konotasi potret ibu bekerja di scene IX

	Denotasi	Konotasi
Gambar 17	Ibu bekerja tersenyum kepada suami yang	Ibu merasa senang ketika melihat bayinya yang baru

	memeluk serta memegang tangannya.	saja lahir serta merasa senang karena mendapat dukungan dari suami.
--	-----------------------------------	---

Konstruksi makna yang muncul pada gambar 17 terkait dengan ibu bekerja adalah ibu bekerja pantas mendapatkan "penghargaan" dari suami setelah perjuangan panjang dari kehamilan hingga melahirkan sambil bekerja.

Penghargaan tersebut diwujudkan melalui dukungan yang tulus dari suami melalui ekspresi dan sentuhan berupa pelukan dan pegangan tangan. Hal yang menarik adalah posisi suami yang berada di samping istri sambil memeluk mengkonstruksi makna bahwa suami dan istri dalam posisi yang setara tidak ada yang mendominasi.

Makna ini sejalan dengan mitos yang ada di masyarakat bahwa ibu bekerja, dalam kehidupan privat, memiliki posisi yang cenderung setara dengan suami. Hal tersebut karena ibu bekerja dikonstruksi sebagai individu yang juga memiliki kemampuan yang sama dengan suami termasuk dalam hal mencari pendapatan. Selain itu, mitos di masyarakat juga lebih mengapresiasi ibu bekerja dibandingkan ibu rumah tangga. Karena ibu bekerja dipandang sebagai individu yang lebih mandiri dalam segala hal.

Konstruksi yang bertolak belakang ditemukan pada adegan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Tabel 15 Model konotasi potret ibu rumah tangga pada scene IX

	Denotasi	Konotasi
Gambar 17	Ibu rumah tangga melihat bayinya yang baru saja lahir ditemani sang suami yang memeluknya dari belakang.	Senyuman ibu dan pelukan suami menunjukkan kebahagiaan mereka ketika melihat bayi mereka yang baru saja lahir.

Pelukan suami dari belakang, pada gambar 17, menegaskan konstruksi makna yang terdapat di scene sebelumnya yang menyatakan bahwa posisi suami lebih dominan dibandingkan istri.

Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi berupa posisi tangan suami yang berada di pundak istri tanpa memandang sang istri seperti yang ditemukan pada adegan ibu bekerja.

Makna ini kembali memperkuat mitos di masyarakat yang menyatakan bahwa dalam ranah pribadi, posisi ibu rumah tangga berada di bawah dominasi sang suami.

Scene X

Scene kesepuluh bercerita mengenai ibu bekerja yang betegur sapa dengan ibu rumah tangga ketika berada di depan kamar bayi.



Gambar 18 Potret ibu bekerja dan ibu rumah tangga di *scene X*

Tabel 16 Model konotasi potret ibu bekerja di *scene X*

	Denotasi	Konotasi
Gambar 18	Ibu rumah tangga mengulurkan tangannya sambil melihat ke arah ibu rumah tangga.	Ibu bekerja terlihat percaya diri dengan memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan ibu rumah tangga.

Makna yang dikonstruksi melalui adegan yang terdapat pada gambar 18 adalah ibu bekerja merupakan individu dengan kepribadian ekstrovert dan percaya diri. Hal tersebut tercermin dari keberanian dan keahlian ibu bekerja dalam memulai percakapan dengan ibu rumah tangga.

Konstruksi makna tersebut sejalan dengan mitos yang menyebutkan bahwa ibu bekerja memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena statusnya yang dipandang setara dengan kaum lelaki.

Selain itu, sikap profesionalitas ibu bekerja juga menghasilkan ibu bekerja yang ekstrovert. Sehingga, ibu bekerja tidak merasa canggung atau takut ketika memulai perbincangan dengan orang baru.

Analisis Konstruksi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga

Pemaparan temuan penelitian iklan Frisian Flag Mama memunculkan beberapa pemikiran yang menarik untuk di analisis.

Pada penelitian ini, konsep ibu bekerja dan ibu rumah tangga dikonstruksi melalui serangkaian

tanda dengan menggunakan mitos dalam menjelaskan makna tanda tersebut.

Peneliti melakukan pengkategorian dalam menganalisis hasil konstruksi konsep ibu bekerja dan ibu rumah tangga melalui iklan Frisian Flag Mama. Berikut pengkategorian yang peneliti lakukan:

1. Modern vs Konvensional

Modern, di dalam kamus besar bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai masa atau zaman yang ditandai dengan kemajuan zaman. Konsep modernitas, di dalam iklan Frisian Flag Mama, banyak dikaitkan dengan ibu bekerja, dimana modernitas dipandang sebagai identitas dari ibu bekerja.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai scene yang ada, dimana beberapa scene tersebut diulang untuk mengukuhkan konsep tersebut.

Konsep modernitas yang kemudian dapat menjadi ideologi dimunculkan melalui serangkaian tanda seperti pemilihan furnitur di rumah, pakaian, aksesoris (gelang dan tas), dimana ibu bekerja dikonstruksi sebagai individu yang memiliki *taste* modern atau kekinian dalam pemilihan tersebut.

Sementara itu, ibu rumah tangga dikonstruksi sebagai individu yang konvensional atau tradisional. Konsep tersebut dikonstruksi melalui serangkaian atribut yang digunakan oleh ibu rumah tangga. Atribut tersebut adalah pakaian, dekorasi rumah, furnitur serta aksesoris yang digunakan.

2. Waktu

Konsep waktu juga dikonstruksi melalui serangkaian tanda dengan melibatkan mitos. Ibu bekerja dikonstruksi sebagai individu yang keterbatasan waktu. Hal tersebut karena ibu bekerja harus membagi waktunya ke dalam dua ranah yaitu domestik dan publik (dunia kerja).

Konsep tersebut dikonstruksi melalui adegan pemilihan jenis sarapan yang digunakan, dimana ibu bekerja memilih roti karena tidak dibutuhkan waktu yang lama dalam memprosesnya.

Selain itu, kesibukan ibu bekerja di ranah publik membuat ia tidak memiliki waktu luang untuk melakukan perannya di ranah domestik. Hal tersebut terlihat dari aktivitas dari ibu bekerja selepas bekerja, dimana ibu lebih memilih untuk langsung beristirahat dibandingkan melakukan percakapan dengan suami.

Konsep berbeda ditemukan pada ibu rumah tangga, dimana ia dinilai sebagai sosok individu yang memiliki banyak waktu luang karena kebanyakan beraktivitas di rumah. Meskipun mitos tersebut tidak selamanya benar. Karena terkadang pekerjaan di ranah domestik juga sama banyak dan beratnya dengan di ranah publik.

Proporsi waktu luang ibu rumah tangga yang lebih banyak dikonstruksi melalui tanda jenis sarapan yang disiapkan oleh ibu rumah tangga, dimana nasi goreng menjadi pilihan. Pemilihan nasi goreng dilakukan karena nasi goreng merupakan makanan bergizi meskipun dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam prosesnya.

Namun hal tersebut bukan merupakan masalah bagi ibu rumah tangga. Karena ibu rumah tangga dipandang memiliki waktu luang yang lebih banyak, dengan kata lain ibu rumah tangga tidak terlalu dikejar oleh *deadline*.

3. Status di ranah domestik

Konsep mengenai ibu bekerja dan ibu rumah tangga juga dikaitkan dengan status mereka di ranah domestik,

dimana masing-masing ibu memiliki status yang berbeda.

Di ranah domestik, ibu bekerja dikonstruksi sebagai individu yang memiliki status setara dengan suami. Hal tersebut karena, di masyarakat, status ibu bekerja dipandang sebagai individu yang berdaulat dan mandiri karena bisa menghasilkan pendapat sendiri.

Konsepsi mengenai status tersebut dikonstruksi melalui serangkaian adegan dan pengambilan angle di beberapa scene. Misalnya, ketika ibu bekerja pulang bekerja, suami mempersilahkan istri untuk terlebih dahulu masuk ke dalam rumah. Selain itu, suami juga membantu membawakan tas suami. Pengambilan angle cerita diambil dari berbagai sisi yang menimbulkan kesetaraan dalam proporsi gambar.

Temuan berbeda peneliti temukan pada adegan yang melibatkan ibu rumah tangga, dimana ibu rumah tangga dikonstruksi sebagai individu yang memiliki status lebih rendah dalam ranah domestik. Suami memiliki dominasi di ranah tersebut.

Konstruksi tersebut sesuai dan memperkuat mitos yang berada di masyarakat. Mitos tersebut bercerita bahwa ibu rumah tangga cenderung dipandang sebelah mata karena ketidakbisaan mereka dalam mandiri dalam perekonomian dan banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah.

Banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah sering juga dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak intelektual. Seperti menonton tv seharian. Sehingga, ibu rumah tangga dipandang sebagai individu yang tidak produktif.

Konstruksi tersebut dilakukan melalui serangkaian tanda di beberapa scene. Misalnya, ketika suami pulang kerja ibu membawakan

tas suami meskipun ibu dalam kondisi hamil besar. Selain itu, konstruksi juga dilakukan melalui pengambilan gambar yang memberikan efek suami lebih dominan.

Gesture suami juga ikut memberikan efek dominasi terhadap ibu. Seperti, adegan suami yang memeluk istri dari belakang bukan dari samping seperti yang dilakukan dalam adegan ibu bekerja.

4. Karakteristik kepribadian

Konsepsi terakhir yang dibagun dalam penelitian ini adalah karakteristik kepribadian, dimana ibu bekerja dikonstruksi sebagai individu yang profesional dan ekstrovert. Sementara itu, ibu rumah tangga didefinisikan sebagai individu yang introvert dan konservatif.

Konstruksi konsep profesional diilustrasikan melalui adegan yang menampilkan meskipun ibu bekerja merasa mual dan lelah, ia tetap fokus dan semangat terhadap pekerjaannya. Sementara itu, konsep ekstrovert dikonstruksi melalui adegan dimana ibu bekerja berinisiatif untuk memulai pembicaraan dengan ibu rumah tangga ketika mereka bersama-sama melihat bayi masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian berjudul "Konstruksi Ibu Bekerja vs Ibu Ideal: Analisis Semiotika Pada Iklan Frisian Flag: memberikan gambaran yang jelas kepada kita mengenai bagaimana media memfasilitasi konstruksi terhadap konsep ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

Konstruksi tersebut menimbulkan konsep-konsep yang kemudian di proses oleh ibu untuk kemudian diinternalisasi menjadi ideologi.

Namun, sangat disayangkan konstruksi yang dilakukan membuat salah satu profesi lebih rendah

dibandingkan dengan profesi lain. Padahal, pada kenyataannya, kedua profesi tersebut sama berat dan pentingnya. Selain itu, pemilihan profesi tersebut juga bukan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, bukan hanya sekedar faktor kepentingan individu.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar media berimbang dalam mengkonstruksikan konsep ibu bekerja dan ibu rumah tangga, agar pemilihan konsep profesi ibu ideal bagi setiap ibu dilakukan berdasarkan pemikiran yang logis. Selain itu, dengan keberimbangan dalam mengkonstruksi juga dapat mengurangi konflik antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

Butenwieser, Sarah Wetrhan. 2006. *The Truth Behind The Mommy Wars: Who Decides What Makes A Good Mother*. a Jewish Feminist Journal, 11 (1), 124.

Tesis

Holmes, Caitlin. (2006). *Born To Do It? The Social Construction Of Motherhood*. Thesis. Simon Fraser University, Canada.

Lawson, Marylyne V. (2013). *Blogging, Babies, And Business: Mommy Blogging As Citizen Journalism*. Thesis. University of Colorado, Colorado.

Maitia, Florence C. (2003). *Mothers And Playgroups: "Doing" Motherhood in The Social Sphere*. Dissertation. University of Connecticut, California.

Therriault, Bridget G. (2014). *Moms Gone Social: A Critical*

Thematic Analysis of Mommy Facebooking And Its Effect On Motherhood Identities And The "Good" Mother Ideal. Dissertation. Villanova University, United States of America.

Buku

Burr, Vivien. (2003). *Social Constructionism*. United States of America: Routledge.

Calero, Henry H. (2005). *The Power of Nonverbal Communication*. Los Angeles: Silver Lake Publishing.

Danesi, Marcel. (2004). *Messages, Signs, and Meanings*. Canada: Canadian Scholar's Press Inc.

Devito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. United States of America: Pearson Education.

Haslanger, Sally. (2012). *Resisting Reality: Social Construction and Social Critique*. New York: Oxford Press.

Hoed, Benny H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. FIB UI Depok.

Lock, Andy. Strong, Tom. (2010). *Social Constructionism: Sources and Stirrings in Theory and Practice*. United States of America: Cambridge University Press.

O'Reilly, Andrea. (2010). *Encyclopedia of Motherhood*. United States of America: SAGE Publications.

Schafer, Alyson. (2006). *Breaking The Good Mom Myth*. Canada: John Wiley & Sons Canada.

Thurer, Shari L. (1995). *The Myths of Motherhood*. United States of America: Penguin Books.

Internet

Eaves, K. L. , 2010-11-13 "27. Social Identity, the 'Mommy Wars,' and the Media: A Theoretical Exploration" Paper presented at the annual meeting of the NCA 96th Annual Convention, Hilton San Francisco, San Francisco, CA Online <APPLICATION/PDF>. 2014-11-27 from

http://citation.allacademic.com/meta/p425732_index.html